

ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN DAN KENDALA USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA (*Home Industry*) KOPI BUBUK DI KELURAHAN KELUMPANG JAYA KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN EMPAT LAWANG

Sutarmo Iskandar, Sisvaberti Afriyatna dan Evin Hastuti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang.

Jl. Jend Ahmad Yani No.13 Palembang

e-mail: iskandarsutarmo@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to find out the home industry of Pak Kasmin coffee powder In Sub District Of Kelumpang Jaya in Tebing Tinggi District Of Empat Lawang Regency is profitable or not by using the R/C ratio analysis and constraints home industry of Pak Kasmin coffee powder In Sub District Of Kelumpang Jaya in Tebing Tinggi District Of Empat Lawang Regency. The research was conducted in In Sub District Of Kelumpang Jaya in Tebing Tinggi District Of Empat Lawang Regency from April to June 2018. The method used is case study. The sampling method used by purposive sampling, which in this study this is Home Industry Coffee powder Pak Kasmin. Data collection methods used observation and direct interview using aids, a list of question that have been prepared in advance. Data processing method used descriptive analysis with a quantitative and qualitative approach. The result showed that the profit rate (R/C) obtained from the coffee powder home industry business in April 2018 amounted to 1.76 or $R/C > 1$ means that coffee powder home industry business is advantage and the constraint of coffee powder home industry are (1) Constraints on production, (2) Constraints on sales, (3) The Labor.

Keywords : Profit Rate, Constraint, Home Industry, Coffee Powder.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui industri rumahan kopi bubuk Pak Kasmin Di Kecamatan Kelumpang Jaya di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang menguntungkan atau tidak dengan menggunakan analisis rasio R / C dan kendala industri rumahan kopi bubuk Pak Kasmin Kecamatan Kelumpang Jaya di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kelumpang Jaya di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang dari bulan April hingga Juni 2018. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang dalam penelitian ini adalah Home Coffee Coffee Powder Pak Kasmin. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara langsung menggunakan alat bantu, daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Metode pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keuntungan (R / C) yang diperoleh dari bisnis industri rumahan kopi bubuk pada bulan April 2018 sebesar 1,76 atau $R / C > 1$ berarti bahwa bisnis industri rumahan kopi bubuk adalah keuntungan dan kendala industri rumahan kopi bubuk adalah (1) Kendala pada produksi, (2) Kendala pada penjualan, (3) Tenaga Kerja.

Kata kunci: Tingkat Keuntungan, Kendala, Industri Rumah Tangga, Bubuk Kopi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat diukur dari sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto

(PDB) dan untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Penciptaan ketahanan pangan nasional dan penciptaan kondisi yang kondusif bagi pembangunan sektor

lain. Selain itu, sektor pertanian juga berperan sebagai penyediaan bahan baku dan pasar yang potensial bagi sektor industri (Saptana dan Ashari, 2007).

Dalam pembangunan ekonomi melalui pembangunan bidang atau sektor pertanian, pemerintah Indonesia membidik agribisnis dan agroindustri untuk lebih dikembangkan lagi. Bidang agribisnis dan agroindustri didasarkan kepada kepemilikan faktor-faktor produksi (*endowment factor*) Indonesia. Kedua bidang tersebut dinilai sarat terhadap muatan lokal yang sesuai dengan potensi Indonesia. Agribisnis dan agroindustri patut dikembangkan di Indonesia mengingat negara ini kaya akan sumber-sumber domestik. Apabila penanganan pembangunan dalam kedua bidang tersebut dilakukan secara tepat, maka hal itu merupakan awal baru dalam upaya menggerakkan sektor riil di Indonesia. Dengan langkah tersebut, maka peran ekonomi rakyat di dalamnya dapat lebih diberdayakan sehingga segala potensi yang dimiliki Indonesia biasa dimanfaatkan seoptimal mungkin (Andrianto, 2014).

Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi perusahaan input pertanian dan atau perusahaan produksi itu sendiri ataupun juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian. Dengan kata lain agribisnis adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan (Sjarkowi dan Sufri, 2004). Menurut Sobri dan Abubakar (2014), dalam buku ajar usahatani Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari tiga subsistem yaitu Subsistem Pengadaan Sarana Produksi, Subsistem Usahatani dan Subsistem Pemasaran dan Pengolahan Hasil. Ketiga subsistem ini mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat, karena ketiga subsistem ini merupakan ujung tombak dalam peningkatan kesejahteraan petani.

Menurut Firdaus (2012), Dalam berbagai buku atau tulisan, kita sering menjumpai pembagian pertanian ke dalam pertanian dalam arti luas dan arti sempit. Pertanian dalam arti luas mencakup:

a. Pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit.

- b. Perkebunan, termasuk di dalam perkebunan rakyat dan perkebunan besar.
- c. Kehutanan.
- d. Perternakan, dan Perikanan

Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, yang dimaksud dengan Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Sedangkan, Tanaman Perkebunan adalah tanaman semusim atau tanaman tahunan yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan untuk usaha perkebunan.

Tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Pengusahaan berbagai komoditas tanaman ini telah mampu mendatangkan devisa bagi negara, membuka lapangan kerja, dan menjadi sumber pendapatan penduduk, serta kontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan. Budidaya perkebunan secara umum merupakan kegiatan usaha tanaman yang hasilnya untuk diekspor atau bahan baku industri. Komoditas perkebunan antara lain adalah cengkih, coklat, kapas, karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, teh, lada, tebu, tembakau, dan vanili. Komoditas tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber komoditas ekspor untuk meningkatkan pendapatan negara, sekaligus penyediaan lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Selain sebagai komoditas ekspor, komoditas perkebunan berfungsi sebagai penyedia bahan baku industri dalam negeri. Industri yang berbahan baku hasil tanaman perkebunan, di antaranya industri minyak goreng, industri ban, sarung tangan, tekstil, biofuel, rokok, minuman dan kosmetik (Suwanto, 2010).

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga

daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Secara komersial ada dua jenis kopi yang dihasilkan di Indonesia yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Tanaman kopi arabika dapat tumbuh dan berbuah optimal pada ketinggian diatas 1.000 meter diatas permukaan laut (dpl), sedangkan kopi robusta pada ketinggian 400 s/d 800 meter dpl. Mengingat di Indonesia lahan dengan ketinggian diatas 1.000 meter dpl pada umumnya berupa hutan, maka pengembangan tanaman kopi arabika terbatas (Alamtani, 2014).

Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar didunia setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia. Ada sekitar 67% total produksi kopi diekspor, sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospek itu antara lain adalah tumbuhnya industri hilir sampai hulu, hal ini menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani dengan nilai jual yang tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang memenuhi kebutuhan masyarakat (Budiman, 2015).

Sebagian besar petani kopi di Indonesia merupakan petani rakyat, sehingga luas area tanaman kopi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami

peningkatan yang signifikan sejalan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia. Pertambahan luas area dan produksi tanaman kopi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Luas area dan produksi tanaman kopi dalam kurun waktu lima tahun selalu mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada Tabel 1. Luas areal yang terbesar dimiliki oleh perkebunan rakyat yaitu seluas 1.194.081 ha pada tahun 2013, sehingga hasil produksi yang diperoleh lebih besar dari lahan yang dimiliki negara dan swasta yaitu sebanyak 645.346 ton pada tahun yang sama. Sedangkan, produksi kopi pada perkebunan rakyat pada tahun 2014 sebesar 612.887 ton mengalami penurunan sebesar 32.459 ton dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 produksi kopi juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 10.459 ton sehingga hanya menghasilkan produksi kopi sebesar 602.428 ton. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya luas areal perkebunan.

Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan 2016, berdasarkan Luas Areal dan Produksi Kopi Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Tahun 2015. Pada Tabel 2 terdapat 10 provinsi di Sumatera, salah satunya Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki Luas Areal Perkebunan Rakyat terbesar diantara 9 provinsi lainnya, seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kopi Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2015.

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)			
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara	Perkebunan Swasta	Jumlah	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara	Perkebunan Swasta	Jumlah
2011	1.184.967	22.572	26.159	1.233.698	616.429	9.099	13.118	638.646
2012	1.187.669	22.565	25.056	1.235.289	661.827	13.577	15.759	691.163
2013	1.194.081	22.556	25.076	1.241.712	645.346	13.945	16.591	675.881
2014	1.183.664	22.369	24.462	1.230.495	612.887	14.293	16.687	643.857
2015	1.183.244	22.366	24.391	1.230.001	602.428	19.703	17.281	639.412

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Kopi Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Tahun 2015.

No.	Provinsi	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Swasta		Jumlah	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Aceh	121.272	47.444	-	-	121.272	47.444
2	Sumatera Utara	81.350	59.411	806	783	82.156	60.194
3	Sumatera Barat	42.022	33.579	903	480	42.925	34.059
4	Riau	4.641	2.843	-	-	4.641	2.843
5	Kepulauan Riau	52	-	-	-	52	-
6	Jambi	26.286	13.447	-	-	26.286	13.447
7	Sumatera Selatan	249.510	110.351	-	-	249.510	110.351
8	Kep. Bangka Belitung	26	3	-	-	26	3
9	Bengkulu	90.680	56.416	405	140	91.085	56.556
10	Lampung	161.693	110.318	-	-	161.693	110.318
	Sumatera	777.533	433.812	2.114	1.403	779.647	435.215

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016

Berdasarkan data Tabel 2 terdapat 10 Provinsi yang memiliki Perkebunan Kopi dengan status perusahaan Perkebunan Rakyat, dan perkebunan Swasta. Secara keseluruhan, dari 10 Provinsi di Sumatera tidak terdapat Perkebunan Kopi Milik Negara. Provinsi Sumatera Selatan merupakan daerah yang memiliki Luas Areal terbesar dari 9 Provinsi yang ada di Sumatera, dengan Luas 249.510 ha dan Hasil Produksi Kopi sebesar 110.351 ton. Di Provinsi Sumatera Selatan hanya terdapat perkebunan rakyat dan tidak terdapat Perkebunan Negara maupun Perkebunan Swasta.

Berdasarkan data yang di dapat dari Direktorat Jenderal Perkebunan 2016, di Provinsi Sumatera Selatan hanya tercatat data Produksi kopi jenis Robusta. Perkebunan Kopi Robusta Milik Rakyat di Sumatera Selatan terdiri dari 15 Kabupaten. Kabupaten Empat Lawang menempati posisi kedua dengan luas total areal perkebunan kopi sebesar 61.978 ha, dan menghasilkan produksi sebesar 5.251 ton dengan rata-rata produksi sebesar 102 kg/ha. Dengan luas lahan yang tergolong cukup besar, akan tetapi produksi yang dihasilkan cukup rendah hal ini dikarenakan Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) atau Tanaman Rusak (TR) cukup tinggi hingga mencapai

8.554 ha. Hal ini berpengaruh terhadap jumlah produksi.

Kabupaten Empat Lawang adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan Ibukota Tebing Tinggi. Kabupaten Empat Lawang merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Lahat. Kabupaten Empat Lawang terdiri dari 10 kecamatan, 9 kelurahan dan 147 desa. Sepuluh kecamatan kabupaten Empat Lawang yaitu Muara Pinang, Lintang Kanan, Pendopo, Pendopo Barat, Pasemah Air Keruh, Ulu Musi, Sikap Dalam, Talang Padang, Tebing Tinggi, Saling (Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang 2016).

Kecamatan Tebing Tinggi merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Empat Lawang yang memiliki luas wilayah 397,63 km² dan memiliki ketinggian 100-776 dpl, jumlah penduduk mencapai 47.451 jiwa. Kecamatan Tebing Tinggi terdiri dari 20 Desa dan 6 Kelurahan, dimana Kelurahan yang menjadi tempat penelitian adalah Kelurahan Kelumpang Jaya.

Kelurahan Kelumpang Jaya merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, penduduk di kelurahan kelumpang jaya berjumlah 1.980 jiwa, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani yang

mengusahakan tanaman seperti Kopi, Padi, dan Karet. Kopi merupakan komoditi utama sumber penghasilan masyarakat di Kelurahan Kelumpang Jaya. Adapun jenis kopi yang di usahakan di Kelurahan Kelumpang Jaya adalah jenis kopi Robusta.

Akibat dari pesatnya perkembangan produksi kopi di Indonesia sudah tentu ditunjang penuh oleh usaha dan industri rumah tangga penghasil kopi. Strata industri kopi dlm negeri sangat beragam, dimulai dari unit usaha berskala *Home Industry* hingga industri kopi berskala multinasional (Oka, 2012).

Terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya keberadaan industri kecil dan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia. Alasan-alasan itu antara lain : (1) sebagian besar lokasi industri kecil dan rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa lahan pertanian semakin berkurang, maka industri kecil rumah tangga di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan, (2) Kegiatan industri kecil dan rumah tangga menggunakan bahan baku dari sumber-sumber dilingkungan terdekat yang menyebabkan biaya produksi rendah, (3) Dengan tingkat pendapatan masyarakat relatif rendah serta harga produk industri kecil dan rumah tangga murah akan memberikan peluang agar tetap bisa bertahan, dan (4) Tetap ada permintaan terhadap produk yang tidak diproduksi secara besar-besaran (Azhary dalam Utomo, 2014).

Industri Kecil Rumah Tangga yang terdapat di Pedesaan salah satunya adalah Usaha Kopi Bubuk yang terdapat di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang sebagai salah satu daerah penghasil kopi. Ditengah masyarakatnya yang mayoritas berprofesi sebagai petani kopi, maka terdapat juga Pengusaha Kopi Bubuk di Kelurahan Kelumpang Jaya. Usaha Kopi Bubuk ini dikenal dengan nama Kopi Pak Kasmin. Berbisnis olahan kopi merupakan peluang usaha yang cukup menjanjikan karena tidak terlepas dari kegemaran masyarakat dalam mengkonsumsi kopi. Selain memiliki rasa dan aroma yang

khas, kopi juga mempunyai manfaat tersendiri bagi penikmatnya.

Kopi Pak Kasmin merupakan Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) yang bergerak dalam bidang usaha pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Kopi bubuk Pak Kasmin dikenal dengan merk dagangnya "Kopi Pak Kasmin". Bahan baku yang digunakan dalam proses produksinya adalah berupa biji kopi beras (*cofee beans*). Bahan baku ini didapatkan dari petani ataupun pedagang pengumpul yang tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Empat Lawang. Usaha Kopi Bubuk Kasmin sudah berdiri selama 12 tahun, hingga saat ini usaha Kopi Pak Kasmin semakin maju dan sudah menjadi usaha keluarga yang juga dikelola oleh anaknya. Sejak dahulu usaha ini juga sudah dijadikan sebagai usaha utama dalam memenuhi kebutuhan keluarganya hingga biaya pendidikan anak-anaknya meraih gelar sarjana. Kopi Pak Kasmin sangat dikenal di kalangan Masyarakat Empat lawang, saat ini penjualan Kopi Pak Kasmin dijual hingga ke beberapa daerah di luar Kabupaten Empat Lawang sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Tingkat Keuntungan dan Kendala Usaha Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Usaha Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Pak Kasmin di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Menguntungkan atau Tidak dengan menggunakan analisis R/C ratio.
2. Untuk mengetahui kendala pada Usaha Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Pak Kasmin di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Kelumpang Jaya merupakan salah satu daerah penghasil kopi dan di Kelurahan Kelumpang Jaya terdapat Usaha Kopi Bubuk skala Rumah Tangga dengan jumlah produksi terbesar. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2018 sampai bulan Juni 2018.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*). Menurut Rahardjo dan Gudnanto (2011) bahwa studi kasus merupakan metode yang di terapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif. Hal ini dilakukan supaya peneliti bisa mengumpulkan dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai individu yang diteliti. Menurut Stake (2006), studi kasus sebagai metode penelitian memiliki tujuan yang penting dalam meneliti dan mengungkap keunikan serta kekhasan karakteristik yang terdapat dalam kasus yang di teliti, dimana kasus tersebut menjadi penyebab mengapa penelitian dilakukan.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara sengaja (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2015), *purposive sampling* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini yang menjadi sampel responden ialah Kasmin sebagai pemilik Usaha *Home Industry* Kopi Bubuk Pak Kasmin yang disebut sebagai Informan, karena Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kamin merupakan industri rumah tangga dengan produksi terbesar di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang dengan jumlah produksi rata-rata sebesar 97,8 Kg dan melakukan produksi

sebanyak 15 kali produksi selama satu bulan.

Menurut Spradley (Moleong, 2004) informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung ke tempat penelitian (Tempat Usaha Kopi Bubuk Pak Kasmin) dan wawancara langsung dengan responden (Pemilik Usaha *Home Industry* Kopi Bubuk Pak Kasmin).

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dengan responden yaitu tanya jawab secara lisan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya terutama mengenai tingkat keuntungan dan kendala dalam Usaha *Home Industry* Kopi Bubuk.

Adapun Data Sekunder meliputi keadaan umum daerah penelitian atau hal-hal yang mendukung penelitian ini yang diperoleh dari kantor kelurahan serta instansi lainnya yang terkait dalam penelitian ini. Menurut Uma (2011), data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan metode editing, koding, dan tabulating. Editing merupakan pemeriksaan yang dilakukan terhadap catatan-catatan hasil observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner yang diperiksa ialah kelengkapan-kelengkapan tulisan dan data-data yang didapat dari lapangan, sedangkan koding merupakan kegiatan pengkodean untuk mempermudah dalam mengelompokkan data-data yang diperlukan, dan tabulating merupakan langkah-langkah dalam mempersiapkan data yang telah diperiksa dan diberi kode kemudian dianalisis. Analisis data yang digunakan dalam Menjawab permasalahan pertama digunakan analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk permasalahan kedua digunakan analisis deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2015), analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dari rumusan ini, maka pertama-tama mengorganisasikan data, yaitu data yang terkumpul melalui: catatan lapangan, hasil observasi langsung dan hasil wawancara. Setelah dari lapangan terkumpul dengan metode pengumpulan data di atas, kemudian peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kuantitatif. Menurut Syamsudin dan Damiyanti (2011), analisis deskriptif-kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok.

Metode kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014).

Untuk menjawab rumusan masalah pertama maka digunakan analisis R/C ratio untuk mengetahui tingkat keuntungan yang di terima dari usaha industri rumah tangga kopi bubuk pak kasmin digunakan rumus-rumus sebagai berikut :

Untuk menghitung Total Biaya digunakan rumus Soekartawi (2006) sebagai berikut :

$$TB = BT + BV$$

dimana :

TB = Total Biaya (Rp/bln)

BT = Biaya tetap (Rp/bln)

BV = Biaya variabel (Rp/bln)

Untuk menghitung Biaya Variabel digunakan rumus sebagai berikut :

$$BV = \text{Harga} \times \text{jumlah input}$$

Sedangkan untuk menghitung biaya tetap digunakan rumus Suratiah (2006) sebagai berikut:

$$BT \approx PA = \frac{HB-NS}{LP}$$

dimana

BT = Biaya Tetap (Rp/unit)

PA = Penyusutan Alat

HB = Harga Beli (Rp/unit)

NS = Nilai Sisa (Rp/unit)

LP = Lama Pakai (Tahun)

Untuk menghitung besarnya penerimaan dapat digunakan rumus (Sobri dan Abubakar, 2014) sebagai berikut :

$$TR = Py \times Y$$

dimana

TR = Total Revenue (Rp/bln)

Py = Harga Output per unit (Rp/Kg)

Y = Jumlah output yang dihasilkan (Kg)

Untuk menghitung tingkat keuntungan dapat digunakan rumus (Hernanto, 1995) sebagai berikut:

$$RC \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria-kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

R/C = 1, maka usaha mengalami impas (tidak untung dan tidak rugi).

R/C > 1, maka usaha mengalami keuntungan.

R/C < 1, maka usaha mengalami kerugian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi

Adapun proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk dimulai dari persiapan bahan baku, pembersihan, pencucian, penyangraian, penggilingan, dan pengemasan. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Gambar 1.

a. Persiapan Bahan Baku Kopi

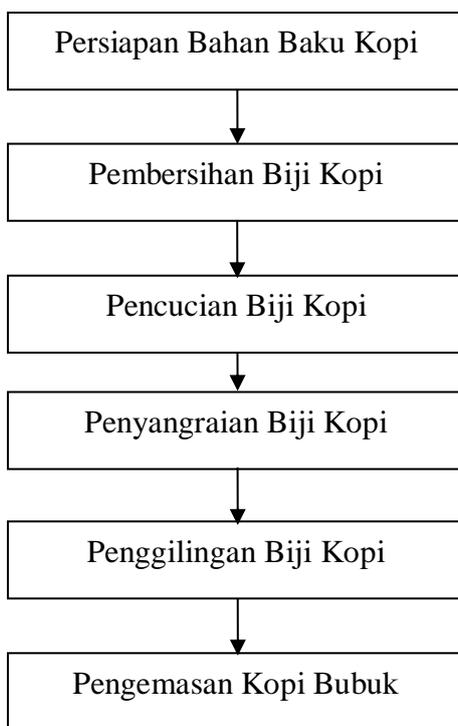
Kopi yang digunakan untuk bahan baku kopi bubuk adalah biji kopi beras yang dibeli dari pedagang pengumpul atau petani kopi sekitar dalam keadaan sudah kering. Biji kopi yang digunakan sebanyak 96-100 kg, persiapan bahan baku dilakukan mulai dari menyiapkan bahan baku yang berada didalam karung besar berkapasitas 100 Kg biji kopi kering, yang dikeluarkan untuk di bersihkan terlebih dahulu sebelum melalui tahap pencucian.

b. Pembersihan Biji Kopi

Biji kopi yang sudah dikeringkan secara alami banyak mengandung kotoran seperti kerikil, potongan kayu, dan benda-benda asing lainnya. Kotoran tersebut harus dihilangkan dengan cara melakukan pembersihan pada biji kopi. Pembersihan biji kopi bisa dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan cara mengeluarkan biji kopi secukupnya dari dalam karung ke dalam tampah yang telah disiapkan. Pembersihan biji kopi dilakukan dengan cara diayak menggunakan tampah untuk mengeluarkan kotoran-kotoran berukuran kecil, dan untuk mengeluarkan kotoran berukuran besar seperti batu, potongan kayu, dll bisa diambil dengan menggunakan tangan saja.

c. Pencucian Biji Kopi

Pencucian biji kopi dilakukan untuk memastikan kebersihan biji kopi dari kotoran-kotoran yang masih tertinggal. Pencucian dilakukan dengan cara memasukkan biji kopi kedalam baskom jaring sekitar 10 kg biji kopi, selanjutnya baskom jaring yang sudah berisi biji kopi dilapisi dengan baskom berukuran besar tujuannya agar mempermudah proses pencucian biji kopi. Selanjutnya, baskom berisi biji kopi yang sudah dilapisi dengan baskom plastik diisi dengan air sampai penuh, lalu biji kopi digosok-gosok didalam air dengan menggunakan tangan. Setelah air cucian berwarna kehitaman lalu baskom jaring yang berisi biji kopi diangkat dari baskom yang berisi air, kemudian air cucian yang sudah kotor dibuang dan biji kopi di siram dengan air terlebih dahulu sebelum dimasukkan kembali kedalam baskom untuk tahap pencucian kedua. Setelah melalui tahap pencucian kedua, baskom yang berisi biji kopi di tiriskan sebelum dimasukkan kedalam drum penyangraian. Proses pencucian biasanya dilakukan oleh satu orang tenaga kerja karena satu orang tenaga kerja lainnya harus menyiapkan media penyangraian seperti, karung untuk memasukkan biji kopi, drum penyangrai, kayu bakar, dan menyiapkan korek api.



Gambar 1. Proses Produksi Usaha Kopi Bubuk Pak Kasim

d. Penyangraian

Penyangraian merupakan proses penggorengan yang dilakukan secara lansung diatas media pengorengan tanpa menggunakan minyak, Penyangraian kopi masih dilakukan secara tradisional dan manual karena masih menggunakan tenaga kerja manusia dan bahan bakar penyangraian masih menggunakan kayu bakar. Persiapan sebelum dilakukan proses penyangraian adalah biji kopi yang sudah dicuci dan ditiriskan selanjutnya ditaruh diatas sebuah karung bersih yang digelar sebagai alat untuk mempermudah memasukkan biji kopi kedalam drum penyangraian, dan setelah drum penyangraian penuh maka drum dikunci dengan pengunci drum yang terbuat dari besi yang terdapat pada drum, tujuannya agar biji kopi tidak tumpah selama di putar, selanjutnya kayu bakar yang telah dipersiapkan sebelumnya harus diberi minyak tanah sedikit supaya api mudah menyala setelah itu baru menyalakan korek api pada kayu bakar. Proses penyangraian berlangsung selama 3-4 jam drum harus terus diputar-putar diatas api sedang. Penyangraian biji kopi harus dilakukan oleh dua orang tenaga kerja karena salah satu tenaga kerja harus memutar drum dan yang lainnya harus mengontrol api supaya tetap stabil.

e. Penggilingan Biji Kopi

Biji Kopi yang sudah di sangrai selanjutnya ditaruh didalam kotak tampung biji kopi tujuannya untuk mendinginkan biji kopi sebelum dimasukkan kedalam mesin penggiling kopi, setelah biji kopi sudah benar-benar dingin barulah biji kopi dimasukkan kedalam mesin penggiling kopi dengan menggunakan skop yang dibuat dari derigent plastik sedikit-demi sedikit. Kopi bubuk yang dihasilkan selanjutnya dimasukkan kedalam baskom plastik besar berkapasitas 15-16 kg kopi bubuk.

f. Pengemasan Kopi Bubuk

Pengemasan kopi bubuk dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja, kopi bubuk dikemas dengan berbagai ukuran mulai dari yang ukuran 0,02 Kg-0,5 Kg. Kopi bubuk dimasukkan kedalam plastik kemasan berwarna bening, untuk kopi bubuk kemasan kecil dimasukkan

kedalam plastik dengan menggunakan sendok, sedangkan untuk kemasan yang besar dimasukkan dengan menggunakan centong nasi. Setelah kopi bubuk dimasukkan kedalam plastik lalu kopi di timbang dengan menggunakan timbangan kecil berkapasitas 2 kg. apabila kopi bubuk sudah sesuai takaran yang ditentukan, kemasan ditutup dengan menggunakan *impulse sealer* (Alat Press Plastik).

Analisis Tingkat Keuntungan Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Pak Kasmin

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung untuk menghasilkan suatu produk. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan akan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh oleh suatu usaha. Biaya Produksi yang di hitung dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin selama satu bulan proses produksi.

Biaya tetap merupakan jenis biaya yang di keluarkan yang tidak mempengaruhi hasil produksi/output berapapun jumlahnya. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin terdiri dari biaya penyusutan alat berupa tampah, baskom plastik, baskom kaleng, Baskom Jaring, drum penyangrai, kotak tampung biji kopi, mesin penggiling kopi, timbangan besar, timbangan kecil, dan *impulse sealer*. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 diatas biaya tetap atau biaya penyusutan alat dalam penelitian ini didapat dengan cara mengurangkan harga beli dari masing-masing alat dengan nilai sisa dari alat-alat tersebut dan membagi hasil pengurangan yang didapat dengan lama pemakaian dari masing-masing alat. Adapun dari hasil

penelitian biaya penyusutan alat yang didperoleh dari proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk Pak Kasmin terdiri dari mesin penggiling kopi yang memiliki nilai penyusutan alat sebesar Rp.10.763,88, drum penyangrai sebesar Rp.104.166,66, kotak tampung biji kopi sebesar Rp.3.125,00, tampah sebesar Rp.9.999,96, timbangan besar sebesar Rp.25.000,00, timbangan kecil sebesar Rp.1.597,22, *Impulse Sealer* Sebesar Rp.3.333,33, baskom kecil sebesar Rp.4.999,98, baskom besar sebesar

Rp.12.500,00, baskom jaring sebesar Rp.2.499,99, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk dalam proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk meliputi biaya bahan baku biji kopi, plastik kemasan, kayu bakar, minyak solar, label (stiker), biaya Transportasi (BBM) dan biaya tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9. Biaya Tetap Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Pak Kasmin, April 2018

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Mesin Penggiling Kopi	10.763,88
2	Drum Penyangrai	104.166,66
3	Kotak Tampung Biji Kopi	3.125,00
4	Tampah	9.999,96
5	Timbangan Besar	25.000,00
6	Timbangan Kecil	1.597,22
7	<i>Impulse Sealer</i>	3.333,33
8	Baskom Kecil (Kaleng)	4.999,98
9	Baskom Besar (Plastik)	12.500,00
10	Baskom Jaring	2.499,99
	Jumlah	177.986,02
	\bar{x}	11.865,735

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2018

Tabel 10. Rata-rata Biaya Variabel Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Pak Kasmin, April 2018.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biji Kopi	2.347.200,00
2	Plastik Kemasan	61.500,00
3	Kayu Bakar	27.400,00
4	Minyak Solar	7.038,33
5	Label (Stiker)	29.989,2
6	Biaya Transportatasi (BBM)	100.000,00
7	Biaya Tenaga Kerja	142.000,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2018

Tabel 11. Rata-rata Biaya Produksi Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Pak Kasmin, April 2018.

Uraian	Jumlah (Rp/Bln)
Biaya Tetap	11.865,735
Biaya Variabel	2.715.127,53
Biaya Produksi	2.726.993,26

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 10 diatas biaya variabel dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah input yang dikalikan dengan harga beli dari masing-masing input. Adapun besarnya biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan oleh Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk selama satu bulan adalah bahan baku biji kopi yang digunakan rata-rata sebanyak 97,8 dibeli dengan harga Rp.24.000,00/Kg maka diperoleh jumlah rata-rata sebesar Rp. 2.347.200,00, plastik kemasan yang digunakan rata-rata sebanyak 2,05 Kg dengan harga beli Rp.30.000,00/Kg maka diperoleh jumlah rata-rata sebesar Rp. 61.500,00, kayu bakar yang digunakan rata-rata sebanyak 9,13 potong dengan harga beli Rp.3000,00/potong maka diperoleh jumlah rata-rata sebesar Rp.27.400,00, minyak solar yang digunakan rata-rata sebanyak 1,37 liter dibeli dengan harga Rp.5.150,00/Liter maka diperoleh jumlah rata-rata sebesar Rp.7.038,33, label (Stiker) yang digunakan rata-rata sebanyak 223 lembar dibeli dengan harga Rp.134,00/lembar maka diperoleh jumlah rata-rata sebesar Rp.29.989,2, Biaya Transportasi (BBM) yang digunakan rata-rata sebanyak 12,82 liter dengan harga beli Rp.7.800,00/Liter maka diperoleh jumlah rata-rata sebesar Rp. 100.000, biaya tenaga kerja untuk 4 orang tenaga kerja dibayar dengan rata-rata upah sebesar Rp.142.000. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran 5.

Berdasarkan hasil penelitian perincian rata-rata biaya produksi pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk yang dikeluarkan oleh Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin selama satu bulan proses produksi dapat dilihat pada tabel 11.

Berdasarkan tabel 11 diatas bahwa jumlah biaya tetap rata-rata yang didapat dari biaya penyusutan alat sebesar Rp.11.865,735 dan biaya variabel rata-rata adalah sebesar Rp.2.715.127,53 . Selanjutnya untuk mendapatkan nilai dari rata-rata biaya produksi yaitu dengan cara menjumlahkan nilai rata-rata antara biaya tetap dan biaya variabel. Jadi, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk dalam pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk

selama bulan April adalah Rp.2.726.993,26.

Produksi dan Penerimaan

Produksi merupakan suatu penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitasnya dan kuantitasnya serta terkelola dengan baik sehingga dapat dihasilkan komoditi yang diperdagangkan. Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi yang dihasilkan dalam pengolahan bahan baku biji kopi oleh Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin dalam satuan bungkus atau kemasan (0,02; 0,05; 0,15; 0,25, dan 0,5) Kilogram.

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga yang berlaku pada saat penjualan. Berdasarkan hasil penelitian penerimaan Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk selama bulan April dapat dilihat pada Tabel 12.

Dari tabel 12 diatas diketahui bahwa jumlah total produksi rata-rata yang dihasilkan dari proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk selama bulan April adalah 1.064 bungkus dari pengolahan rata-rata 97,8 Kg biji kopi yang terbagi dalam kemasan berukuran 0,02 Kg dijual dengan harga Rp.1.500,00, ukuran 0,05 Kg dijual dengan harga Rp.4.000,00, ukuran 0,15 Kg dijual dengan harga Rp.10.000,00, ukuran 0,25 Kg dijual dengan harga Rp.12.000,00, dan ukuran 0,5 Kg dijual dengan harga Rp.24.000,00. Sedangkan rata-rata yang terjual 1.050 bungkus. Jadi total penerimaan rata-rata Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk dalam melakukan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk adalah sebesar Rp.4.809.866,66 pada bulan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran 12.

Tingkat Keuntungan

Keuntungan merupakan tujuan akhir dari seluruh kegiatan produksi yang dilakukan. Nilai R/C menunjukkan suatu tingkat penerimaan usaha setiap Rupiah yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi. Untuk mengetahui apakah usaha Kopi Bubuk Pak Kasmin

menguntungkan dapat dilihat dari tolak ukur Analisis R/C yaitu selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh Industri Rumah Tangga Kopi Pak Kasmin selama satu bulan. Dari hasil penelitian perhitungan Tingkat Keuntungan yang diperoleh Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Pak Kasmin dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk dapat dilihat pada Tabel 13.

Dari tabel 13 diatas terlihat bahwa Penerimaan rata-rata sebesar Rp.4.809.866,66 sedangkan, Biaya Produksi rata-rata sebesar Rp.2.726.993,26 selama bulan April 2018. Untuk mencari tingkat keuntungan yang diterima dari usaha Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin yaitu dengan cara membagi besarnya penerimaan dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan Sehingga di peroleh R/C rata-rata sebesar 1,76 selama bulan April 2018. Jadi R/C adalah 1,76 artinya bahwa setiap Rp. 1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp.1,76. Dari hasil analisa tersebut dapat diketahui bahwa Usaha Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk menguntungkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 13.

Berdasarkan keterangan diatas maka hasil penelitian ini sejalan dengan

pendapat Hernanto (1995), Tolak ukur penilaian keuntungan suatu usaha antara lain dapat dilihat dari nilai R/C (*Revenue Cost Racio*) yaitu pembagian antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Usaha dapat dikatakan untung bila nilai R/C > 1, maka tinggi R/C makin tinggi tingkat keuntungan suatu usaha.

Hasil dan Pembahasan Kendala Pada Industri Rumah Tangga (Home industry) Kopi Bubuk Pak Kasmin

Pada suatu usaha terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat berjalannya suatu usaha termasuk Industri Rumah Tangga. Dalam menjalankan suatu usaha diperlukan ketekunan dan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan suatu usaha. Seperti Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) kopi bubuk Pak Kasmin di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat berjalannya usaha industri rumah tangga (*Home Industry*) kopi bubuk Pak Kasmin. Berdasarkan hasil penelitian kendala-kendala yang terdapat dalam Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Pak Kasmin, April 2018.

Kemasan (Kilogram)	Uraian			
	Produksi (Kemasan)	Terjual (Kemasan)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
0,02 Kilogram	534	531	1.500,00	794.000,00
0,05 Kilogram	304	300	4.000,00	1.201.333,33
0,15 Kilogram	121	118	10.000,00	1.187.333,33
0,25 Kilogram	70	67	12.000,00	814.400,00
0,5 Kilogram	35	34	24.000,00	812.800,00
Jumlah	1.064	1.050	-	4.809.866,66

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2018

Tabel 13. Rata-rata Tingkat Keuntungan Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Pak Kasmin, April 2018.

Uraian	Jumlah (Rp/Bln)
Penerimaan	4.809.866,66
Biaya Produksi	2.726.993,26
Tingkat Keuntungan	1,76

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2018.

Kendala Pada Produksi

a. Kekurangan Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang utama didalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi. Adapun bahan baku yang digunakan untuk produksi kopi bubuk pak kasmin adalah biji kopi beras yang diolah melalui tahap penyangraian dan penggilingan sehingga menghasilkan kopi bubuk. Salah satu Kendala yang dialami oleh Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin ialah kekurangan bahan baku kendala ini biasanya dialami ketika belum terjadinya musim kopi, sehinga responden kesulitan dalam mencari bahan baku dan responden harus mencari dan memesan bahan baku ke tukang-tukang mesin pengupas kulit biji kopi kering, karena pada saat ada petani yang menggunakan jasa mesin pengupas untuk mengupas biji kopi yang telah kering maka petani membayar sewa kepada tukang mesin pengupas tersebut dengan menggunakan uang ataupun dengan biji kopi itu sendiri. Selain itu responden juga harus mencari bahan baku ke daerah-daerah lain diluar Kabupaten Empat Lawang. Sehingga kegiatan produksi kopi bubuk terhambat dan tidak dapat mencapai target produksi maksimum yang seharusnya memproduksi 100 Kg/Produksi dalam jangka waktu 2 hari dalam satu kali produksi menjadi tidak beraturan dan hanya memproduksi kopi bubuk berapapun jumlah bahan baku yang didapat dan ketika industri rumah tangga kopi bubuk mengalami kekurangan bahan baku, industri rumah tangga tidak dapat memenuhi permintaan kopi bubuk dipasaran.

b. Cuaca

Cuaca adalah keadaan udara pada suatu saat ditempat tertentu. Kondisi cuaca senantiasa berubah dari waktu ke waktu, hal ini terjadi karena adanya sumber energi, yaitu matahari dan gerakan rotasi bumi pada poros serta revolusi bumi mengelilingi matahari. Sinar matahari sangat bermanfaat bagi kehidupan di bumi terutama terhadap sektor pertanian yang masih bergantung pada kondisi alam. Sama halnya dengan tingkat kekeringan biji kopi yang telah dipanen dan dikeringkan secara alami dengan memanfaatkan suhu yang dipancarkan oleh sinar matahari. Salah satu kendala yang dihadapi Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin ini adalah cuaca yang ada kaitannya dengan tingkat kekeringan biji kopi yang akan digunakan sebagai bahan baku industri kopi bubuk. Tingkat kekeringan sangat berpengaruh terhadap hasil produksi kopi bubuk, karena semakin kering biji kopi maka semakin bagus kualitas kopi bubuk yang dihasilkan dan semakin kering biji kopi maka semakin kecil penyusutan biji kopi setelah disangrai. Pada saat cuaca buruk sangat sulit untuk mendapatkan biji kopi yang benar-benar kering karena pada umumnya pengolahan kopi di Kabupaten Empat Lawang masih melakukan pengeringan kopi secara alami yaitu dengan cara memanfaatkan sinar matahari sebagai media pengeringan, jadi apabila cuaca buruk maka akan menghambat proses produksi karena sulit untuk mendapatkan bahan baku yang benar-benar kering, jadi ketika bahan baku yang digunakan oleh industri rumah tangga kopi bubuk tingkat kekeringannya rendah atau biji kopi tidak

kering maka akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan karena jumlah kopi bubuk yang dihasilkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kopi bubuk yang menggunakan bahan baku biji kopi yang benar-benar kering. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi keuntungan yang akan diterima oleh industri rumah tangga.

Kendala Pada Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan akhir dari sebuah kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu industri rumah tangga. Pemasaran hasil produksi disini adalah kegiatan menyalurkan produk berupa kopi bubuk dari produsen ke konsumen. Industri Rumah Tangga Kopi bubuk ini menjadikan masyarakat atau kalangan petani sebagai sasaran utama pemasaran kopi bubuk. Pemasaran kopi Bubuk Pak Kasmin disalurkan ke pedagang besar seperti minimarket-minimarket di daerah Tebing Tinggi, ke pedagang pengecer seperti di toko-toko manisan di daerah-daerah, ke konsumen akhir atau masyarakat sekitar yang datang langsung ke lokasi Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin untuk membeli kopi bubuk. Karena sebagian besar masyarakat Empat Lawang berprofesi sebagai petani, kopi merupakan minuman utama bagi para petani. Akan tetapi, Masyarakat Empat Lawang memiliki suatu tradisi/kebiasaan membuat kopi bubuk sendiri apabila musim panen raya telah tiba, tradisi membuat kopi bubuk sendiri ini sudah dilakukan sejak dari zaman nenek moyang. Hal ini berdampak terhadap pemasaran produk kopi bubuk yang dihasilkan oleh Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin, karena pada saat musim panen kopi jumlah penjualan kopi bubuk berkurang seiring dengan berkurangnya permintaan kopi bubuk dipasaran terutama pemasaran kopi bubuk didaerah-daerah. Jadi, pada saat musim panen kopi telah tiba Industri Kopi Bubuk Pak Kasmin mengurangi jumlah produksi kopi bubuk sebanyak sekitar 30 kg/produksi.

Tenaga Kerja

Tenaga Kerja merupakan daya manusia untuk melakukan usaha yang dijalankan untuk menghasilkan suatu benda atau produk. Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu, terutama bagi suatu usaha yang sangat membutuhkan tenaga kerja yang tidak mungkin dikerjakan oleh satu orang saja. Pada Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin Tenaga kerja yang digunakan berjumlah 4 orang yang bertugas dalam kegiatan produksi berjumlah 2 orang dan pengemasan 2 orang. Tenaga Kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga sendiri karena dengan pertimbangan bahwa lebih baik mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga sendiri dari pada mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, karena asumsi inilah produsen tidak mempekerjakan orang lain dalam kegiatan produksi kopi bubuk. Selain itu upah tenaga kerja yang diberikan bersifat harian, jadi karena tidak adanya keterikatan antara industri rumah tangga dengan tenaga kerja sehingga ketika permintaan kopi bubuk meningkat Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin sering mengalami kekurangan tenaga kerja akibatnya produsen harus mencari tenaga kerja pengganti atau mengerjakan sendiri kegiatan produksi kopi bubuk terutama pada tahap pengemasan karena akan memakan waktu lebih lama dari kegiatan produksi yang dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja. Jadi, tenaga kerja merupakan komponen yang sangat penting dalam industri rumah tangga untuk mempermudah seluruh proses dalam melakukan kegiatan produksi karena jika industri rumah tangga kekurangan tenaga kerja maka kegiatan produksi suatu usaha akan terhambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Keuntungan yang diperoleh Industri Rumah Tangga (*Home*

Industry) Kopi Bubuk Pak Kasmin dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk pada bulan April adalah sebesar 1,76 artinya bahwa setiap Rp. 1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp.1,76. Dari hasil analisa tersebut dapat diketahui bahwa Usaha Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin menguntungkan.

2. Kendala yang dihadapi oleh Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Pak Kasmin adalah (1) kendala pada Produksi terdiri dari : a. Kekurangan bahan baku, b. Cuaca. (2) kendala pada pemasaran. (3) Tenaga Kerja.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dari kesimpulan diatas maka yang dapat disarankan :

Hendaknya pihak Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Kopi Bubuk Pak Kasmin melakukan pengembangan usaha ke taraf yang lebih modern dengan cara membuat Kopi Pak Kasmin dengan kemasan yang praktis dan menarik sehingga tidak hanya menarik minat masyarakat sekitar Empat Lawang saja akan tetapi juga menarik minat masyarakat diluar sana atau pendatang yang berkunjung ke Kabupaten Empat Lawang dan dapat menjadikan kopi bubuk Pak Kasmin sebagai oleh-oleh khas Empat Lawang. Sehingga, dengan cara seperti inilah penjualan Kopi Pak Kasmin akan terus meningkat meskipun pada saat musim panen kopi sudah tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamtani, 2014. Mengenal Jenis-Jenis Kopi Budidaya. Artikel Online, (<http://www.alamtani.com/jenis-kopi.html>), diakses 20 Desember 2017).
- Andrianto, T.T. 2014. Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agribisnis, Agroindustri, dan Agroteknologi. Global Pustaka Utama, Yogyakarta, Indonesia.
- Azhary, I. 1986. Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan. Dalam Utomo, R.S. Kelayakan Industri Kopi Di Provinsi Kalimantan Barat, Volume 6 (halaman 205-212). Jurnal Bina Praja, Kalimantan, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Pusat Pemerintahan Kecamatan, Jumlah Desa dan Kelurahan di Kabupaten Empat Lawang 2012-2014. Badan Pusat Statistik, Empat Lawang.
- Budiman, H. 2015. Prospek Tinggi Bertanam Kopi: Pedoman Meningkatkan Kualitas Perkebunan Kopi. Pustaka Baru Press, Yogyakarta, Indonesia.
- Firdaus, M. 2012. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara, Jakarta, Indonesia.
- Gunawan, I. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT. Bumi Aksara, Jakarta, Indonesia.
- Hernanto, F. 1995. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta, Indonesia.
- Moleong, L. J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Indonesia.
- Oka, I.B. 2012. Sistem Pemasaran Kopi Bubuk Sari Buana Pada UD Mega Jaya. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata 1(1):53-60.
- Rahardjo, S. dan Gudnanto. 2011. Pemahaman Individu Teknik Non Tes. Nora Media Enterprise, Kudus, Indonesia.
- Rahardjo, P. 2012. Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Penebar Swadaya, Jakarta, Indonesia.
- Saptana dan Ashari. 2007. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha. Jurnal Litbang Pertanian 26(4):123-130.
- Sjarkowi, F. dan M. Sufri. 2004. Manajemen Agribisnis. CV. Baldal Grafiti Press, Palembang, Indonesia.
- Sobri, K dan R. Abubakar. 2014. Buku Ajar: Usahatani Agribisnis. Universitas Muhammadiyah

- Palembang, Palembang, Indonesia.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta, Indonesia.
- Stake, R.E. 2006. Multiple Case Study Analysis. The Guilford Press, New York.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung, Indonesia.
- Sujarweni, V.W. 2014. Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Pustaka Baru Press, Yogyakarta Indonesia.
- Suratiah, K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta Indonesia.
- Suwanto, Y.O. 2010. Budidaya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan. Penebar Swadaya, Jakarta, Indonesia.
- Syamsudin dan V.S. Damiyanti. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. PT. Remaja Resdakarya, Bandung, Indonesia.
- Uma, S. 2011. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Selemba Empat, Jakarta, Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39, Tahun 2014 tentang Perkebunan, (www.hukumonline.com)